

Dimensi Teologis Pemulihan Imago Dei dan Implikasinya dalam Kehidupan Kristen

Juli Grehem^{1*}, Yanti Desayo², Malik Bambang³
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta, Indonesia

Alamat: Jln. Daan Mogot Km 18 Kel. Kebon besar Kec. Batu Ceper, Kota Tangerang 15122

Korespondensi penulis: juligrehem165@gmail.com*

Abstract. *This study aims to examine the theological concept of Imago Dei (Image of God) and its implications for the lives of believers. The formulation of the problem includes three aspects: general understanding of Imago Dei, theological review of the concept, and its application in the context of contemporary Christianity. Using qualitative methods and descriptive analysis approaches, data were collected through a literature study of relevant theological sources. The results of the study indicate that humans, as creatures created in the image and likeness of God, have intrinsic value, dignity, and responsibility as representations of God in the world. Although this image has been damaged by sin, through the redemptive work of Christ as the perfect Imago Dei, the image can be restored. This restoration occurs gradually through the process of justification, sanctification, and glorification, which leads believers towards Christlikeness. This study emphasizes the importance of a theological understanding of Imago Dei as the basis for ethics, spirituality, and identity of Christians in a complex and pluralistic world.*

Keywords: *Believers, Christ, Imago Dei, Theology.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep teologis tentang Imago Dei (Citra Allah) dan implikasinya bagi kehidupan orang percaya. Rumusan masalah mencakup tiga aspek: pemahaman umum mengenai Imago Dei, telaah teologis atas konsep tersebut, serta aplikasinya dalam konteks kekristenan kontemporer. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan analisis deskriptif, data dikumpulkan melalui studi kepustakaan terhadap sumber-sumber teologis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia, sebagai makhluk ciptaan yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, memiliki nilai intrinsik, martabat, dan tanggung jawab sebagai representasi Allah di dunia. Meskipun citra ini telah rusak akibat dosa, melalui karya penebusan Kristus sebagai Imago Dei yang sempurna citra tersebut dapat dipulihkan. Pemulihan ini terjadi secara bertahap melalui proses pembenaran, pengudusan, dan pemuliaan, yang menuntun orang percaya menuju keserupaan dengan Kristus. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman teologis tentang Imago Dei sebagai dasar etika, spiritualitas, dan identitas umat Kristen dalam dunia yang kompleks dan pluralistik.

Kata kunci: Orang percaya, Kristus, Imago Dei, Teologi

1. LATAR BELAKANG

Tuhan menciptakan segala sesuatunya dengan benar adanya, bahkan segala sesuatu yang ada di bawa kolong langit adalah ciptan-Nya. Namun perlu kita ketahui bahwa manusia dan ciptaan Tuhan lainnya memiliki proses hidup yang berbeda. “Mengapa manusia diciptakan berbeda dengan ciptaan lainnya?” Adanya perbedaan antara ciptaan Tuhan yang satu dengan yang lainnya tentu saja tidaklah sama, untuk memahami peristiwa ini bukanlah sesuatu yang mudah. Sebagai manusia yang terbatas, sangatlah kompleks untuk dapat memahaminya secara utuh (Padakari & Gulo, 2025). Akan tetapi, bukan berarti Alkitab tidak memberikan kesaksian tentang peristiwa penciptaan, Alkitab justru lebih jelas memperlihatkan kepada manusia tentang peristiwa penciptaan yang dilakukan oleh Allah, namun pada kenyataannya manusia

masih sulit untuk memahami berbagai kesaksian kebenaran yang telah Allah nyatakan melalui Alkitab (Gulo & Zai, 2025). Sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, tentu berbicara tentang bagaimana manusia memiliki sifat-sifat keilahian yang baik. Hal ini mengacu kepada nilai-nilai rohani Allah yang dapat dimiliki oleh manusia sebagai ciptaan Allah yang istimewa. Dengan adanya nilai-nilai rohani tersebut, akan jauh lebih meyakinkan tentang keberadaan manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Perlu diketahui bahwa standar kualitas rohani manusia diukur dari kebenaran Kitab Suci (Alkitab).

Kualitas hidup yang baik bagi manusia erat kaitannya dengan citra diri. Citra diri merupakan penilaian pribadi terhadap perasaan berharga yang diekspresikan dalam sikap yang dimiliki oleh individu. Setiap manusia tidak dapat dikatakan tidak memiliki citra diri, semua manusia memiliki citra diri, namun citra diri sangatlah kompleks untuk dipahami secara utuh. Perlu dipahami bahwa citra diri yang dimiliki manusia berpusat pada citra diri Tuhan (Berkhof, 2004). Sehingga Tuhan menghendaki agar manusia terus hidup dalam kebenaran dan kehendak-Nya. Oleh karena itu, manusia perlu berusaha sekuat tenaga untuk hidup sesuai dengan apa yang dikatakan Tuhan. Namun pada kenyataannya masih ada sebagian manusia yang tidak mencerminkan dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang mulia. Henk Venema mengatakan bahwa: Segala perilaku manusia mencerminkan hati yang telah tercemar oleh dosa dan kemaksiatan. Manusia hidup jauh dari Tuhan Sang Pencipta. Semenjak manusia jatuh dalam dosa, kebudayaannya menjadi sajian revolusi, kegelapan, dan kesia-siaan (Venema, 2006). Hal ini jelas menunjukkan sikap manusia yang tidak lagi hidup dalam cara yang menyenangkan Tuhan. Manusia hidup menurut standarnya sendiri, tidak lagi menjadikan Tuhan sebagai standar hidup yang utama. Pola hidup manusia yang buruk berdampak pada hubungan manusia dengan Tuhan yang semakin menjauh. Sehingga membuat kedekatan antara manusia dengan Tuhan menjadi tidak baik.

Selain itu, ada sebagian manusia yang tidak menjaga dirinya sebagai makhluk yang segambar dan serupa dengan Allah sebagai kebenaran hakiki. Louis Berkhof mengatakan bahwa manusia telah kehilangan gambar dan rupa dengan Allah, yaitu kebenaran hakiki. Manusia terputus dari sumber kehidupan dan berkat, dan akibatnya adalah keadaan kematian rohani, Ef. 2:1,5,12; 4:18 (Berkhof, 2004). Tentu saja manusia perlu taat dan setia dalam menjalankan kehendak Tuhan, agar mereka sebagai makhluk ciptaan yang mulia tidak mengalami masalah. Akan tetapi, hal tersebut kurang dipahami oleh manusia, sehingga mereka menjadikan diri mereka sebagai gambaran Tuhan yang rusak. Kata “rusak” yang dimaksud di sini lebih merujuk pada aspek kehidupan manusia itu sendiri.

Bahkan ada sebagian orang yang kurang hidup dalam kebenaran sehingga kecenderungan hidupnya lebih banyak ke arah hal-hal yang bertentangan dengan firman Tuhan. Harun Hadiwijono memberikan pendapatnya dalam kutipannya yang terdapat dalam kitab Mazmur 5:10 bahwa: "perkataan orang-orang fasik yang menjadi musuh pemazmur tidaklah jujur, bahwa hati mereka penuh dengan kebusukan dan kerongkongan mereka seperti kubur yang menganga, dan lidah mereka penuh dengan sanjungan" (Hadiwijono, 2007). Memang tidak mudah bagi manusia untuk dapat hidup dan bertahan dalam kebenaran. Tentu saja setiap manusia akan dihadapkan pada berbagai situasi dan kondisi yang sangat kompleks, sehingga bagi sebagian manusia tidak mudah untuk berkomitmen dalam mempertahankan kebenaran yang hakiki. Yaitu kebenaran yang membawa manusia kepada pengenalan yang benar tentang Tuhan (Sianipar, 2024). Karena merasa kurang mampu atau tidak cakap, maka banyak manusia yang cenderung hidup lebih ke arah sikap moral dan rohani yang buruk.

Dalam karya penciptaan, Allah menciptakan segala sesuatunya dan kemudian menciptakan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu di ciptakan Allah agar manusia dapat memiliki tempat tinggal yang sesuai sebagai mitra Allah atas segala ciptaan. Dalam Alkitab, menjelaskan bahwa dari seluruh ciptaan hanya dijelaskan bahwa "baiklah kita menjadikan manusia itu menurut gambar dan rupa kita" Kej. 1:26, Artinya Allah berencana menciptakan makhluk yang mirip dengan diri-Nya. Penciptaan adalah rumusan tentang kebergantungan manusia pada Allah yang berbeda dari ciptaan, namun tetap dengan cara yang penuh kasih dan kebapaan memeliharanya (Sihombing, 2013). Penciptaan adalah penekanan yang khas menurut Bavinck, cara untuk menegaskan bahwa kehendak Allah adalah tujuan akhirnya. Yang sangat relevan adalah pembahasan Bavinck yang sangat cermat dan Alkitabiah, tentang malaikat dan dunia spiritual. Keseimbangan juga menjadi karakteristik pembahasan Bavinck tentang asal-usul dan relasi antara sains dan kisah penciptaan menurut kitab Kejadian.

2. KAJIAN TEORITIS

Definisi Imago Dei

Dalam bahasa Ibrani, kata "צלם" dan "tselem", yang masing-masing berarti "mengukir" atau "memotong," dapat digunakan untuk menggambarkan ukiran yang menyerupai manusia atau hewan. Tidak ada hubungan antara manusia dan Allah. Dalam Kitab Kejadian, kata "tselem" menunjukkan bahwa manusia mencerminkan Allah, yang berarti bahwa manusia adalah representasi Allah. Namun, dalam Kejadian 1, kata Ibrani "damuwth", yang berarti "menyerupai," menunjukkan bahwa gambar tersebut juga menunjukkan keserupaan, atau "gambar yang menyerupai Allah." Jika digabungkan, kedua kata ini menunjukkan bahwa manusia mewakili Allah dalam gambar dan rupa. Manusia sebagai ciptaan Allah yang *Imago*

Dei secara individual, status manusia sebagai komunal juga disebut sebagai warga Kerajaan Allah. *Imagodei* memiliki arti sempit dan luas. Dalam arti sempit, *Imago Dei* berarti manusiaterdiri atas aspek-aspek moral atau etis dari sifat manusia, sedangkan dalam arti luas, *Imago Dei* berarti susunan natura tau metafisik dasar yang menentukan manusia “manusia” dari kedua pengertian ini manusia dari segala ciri yang ada pada dirinya juga ada seperti yang ada pada diri Allah karena manusia adalah mahluk berbahasa yang dianugerahkan Tuhan atas gambar dan rupa Allah (Pakpahan, 2022).

Perkembangan konsep *Imago Dei*

Menurut pandangan iman orang Kristen esensi manusia didasiri atas jasmani dan rohani. Secara jasmani manusia di ciptakan dari debu tana yang memiliki tubu fisik yang terbatas, sedangkan aspek rohani manusia memiliki roh atau jiwa yang berpotensi pada keselamatan dan dipulihkan dari dosa, manusia diberikan peranan yang sangat penting dalam tatan kehidupan. Dan untuk menjaga eksistensinya sebagai *Imago Dei* keterlibatan manusia sangat diharapkan dalam kehidupan yang telah diberikan Allah melalui penebusan Yesus Kristus di atas kayu salib.

Martin Luter, menjelaskan tentang gambar Allah dalam manusia, adapun itu adalah sesuatu yang tidak diketahui dan tidak dialami. Dalam artian bahwa Martin Luter menjelaskan tentang konsep gambar Allah pada keadaan yang sempurna sebelum kejatuhan manusia kedalam dosa ia mengklaim bahwa keselamatan diperoleh dari iman dan diikuti dengan perbuatan yang baik, bahwa setiap kesalahan memiliki konsekuensi masing-masing. Iman yang memilihkan gambar Allah dalam diri manusia dan meneguhkan orang-orang percaya dengan harapan akan hidup kekal dan kemudian bersatu dengan Allah (Sitompul et al., 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif teologis (Ismail, 2012). Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji dan memaparkan secara mendalam konsep *Imago Dei* (Citra Allah) dalam perspektif Alkitabiah serta implikasinya terhadap kehidupan orang percaya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, dengan menelaah literatur-literatur teologis primer dan sekunder, baik berupa buku, jurnal, maupun artikel akademik yang relevan (Ismail et al., 2025). Analisis dilakukan dengan cara menguraikan bagian-bagian penting dari konsep *Imago Dei* serta menelaah hubungan antara ajaran Alkitab, pandangan para teolog, dan penerapannya dalam kehidupan kekristenan masa kini. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan argumentatif tentang bagaimana citra Allah yang telah rusak akibat dosa

dipulihkan melalui karya Kristus dan bagaimana pemulihan tersebut memengaruhi identitas serta tanggung jawab spiritual orang percaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman yang komprehensif tentang pemulihan citra Allah ini menjadi penting bagi kehidupan iman Kristen kontemporer, karena memberikan landasan teologis bagi identitas dan panggilan orang percaya dalam dunia yang terus berubah. Selain itu, pemahaman ini juga menyediakan kerangka konseptual untuk menghayati kehidupan yang utuh, bermakna, dan transformatif sebagai respons atas karya penebusan Allah dalam Kristus (Pakpahan, 2022).

Inkarnasi: Pernyataan Sejati tentang Allah

Keunikan iman Kristen terletak pada doktrin inkarnasi—Allah yang menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Melalui inkarnasi, Allah tidak hanya menyatakan diri-Nya secara abstrak, tetapi hadir secara konkret dan dapat dikenali dalam sejarah manusia. Yesus Kristus, sebagai Firman yang menjadi daging (Yohanes 1:14), menyatakan kepenuhan Allah dalam wujud manusia. Dalam perspektif ini, inkarnasi memainkan peran krusial dalam pemahaman tentang *imago dei* yang sempurna (Agatha Situmorang, 2022).

Kristus diidentifikasi dalam Perjanjian Baru sebagai “gambar Allah yang tidak kelihatan” (Kolose 1:15) dan “cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah” (Ibrani 1:3). Ungkapan-ungkapan ini menunjukkan bahwa dalam diri Kristus, kita melihat representasi yang sempurna dari Allah. Dalam Kristus, kita tidak hanya melihat seperti apa Allah itu, tetapi juga melihat seperti apa manusia yang sepenuhnya mencerminkan citra Allah (Gulo et al., 2024). Inkarnasi Kristus menjadi penyingkapan definitif tentang Allah dan sekaligus menjadi model ideal bagi kemanusiaan yang dipulihkan. Dalam pengajaran, karakter, dan tindakan Yesus, terlihat dengan jelas bagaimana Allah bermaksud agar manusia hidup dalam relasi yang benar dengan-Nya dan dengan sesama. Yesus memodelkan kasih yang sempurna, keadilan, belas kasihan, kerendahan hati, dan ketaatan kepada Allah semua kualitas yang mencerminkan citra Allah yang tidak rusak (Singgih, 2022).

Kristus sebagai Adam Kedua

Salah satu tema teologis yang signifikan dalam Perjanjian Baru adalah penggambaran Kristus sebagai “Adam terakhir” atau “Adam kedua” (1 Korintus 15:45-49; Roma 5:12-21). Dalam tipologi ini, Paulus menyajikan kontras antara Adam pertama yang melaluinya dosa dan kematian masuk ke dalam dunia dan Kristus sebagai Adam baru yang membawa kebenaran dan kehidupan (Gulo et al., 2024). Jika Adam pertama gagal mempertahankan citra Allah yang murni, maka Kristus sebagai Adam kedua berhasil menampilkan citra Allah yang tidak tercela (Pinuntun, 2023). Kristus tidak hanya memperbaiki apa yang telah rusak oleh Adam, tetapi

juga membawa citra Allah ke tingkat yang lebih tinggi melalui kebangkitan-Nya. Dalam Kristus yang bangkit, kita melihat potret manusia baru yang sepenuhnya terintegrasi dalam relasi dengan Allah. (Susabda, 2021, p. 145) Dengan demikian, Kristus tidak hanya memulihkan apa yang hilang dalam kejatuhan, tetapi juga menyempurnakan tujuan penciptaan manusia menurut gambar Allah.

Sebagai Adam kedua, Kristus menjalani kehidupan yang sepenuhnya taat kepada kehendak Allah sesuatu yang gagal dilakukan oleh Adam pertama. Ketaatan-Nya bahkan sampai kepada kematian di kayu salib (Filipi 2:8) mendemonstrasikan penyerahan diri yang sempurna kepada Allah. Melalui ketaatan ini, Kristus membuka jalan bagi pemulihan citra Allah dalam diri orang percaya. Dalam penderitaan dan kematian-Nya, Kristus tidak hanya menebus dosa, tetapi juga menunjukkan seperti apa manusia yang sepenuhnya mencerminkan citra Allah, rela berkorban demi keselamatan orang lain (Dramaputera, 2022).

Kematian dan Kebangkitan Kristus: Dasar Pemulihan Imago Dei (Citra Allah)

Karya penebusan Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya menjadi dasar teologis bagi pemulihan citra Allah dalam diri manusia. Melalui kematian-Nya, Kristus menanggung konsekuensi dosa yang telah merusak citra Allah, sementara melalui kebangkitan-Nya, Ia mengawali era baru bagi kemanusiaan yang diperbaharui (Mulyono, 2023). Kematian Kristus menghadirkan rekonsiliasi antara manusia dengan Allah, mengatasi pengasingan yang diakibatkan oleh dosa. Sementara itu, kebangkitan-Nya memperlihatkan transformasi ontologis manusia baru yang tidak lagi didominasi oleh kuasa dosa dan kematian (Anwar Tjen, 2022, p. 76). Dengan demikian, kematian dan kebangkitan Kristus tidak hanya berdimensi soteriologis, tetapi juga antropologis, karena membuka kemungkinan bagi manusia untuk kembali mencerminkan citra Allah dengan cara yang baru dan transformatif.

Dalam perspektif Perjanjian Baru, orang percaya “dikuburkan bersama-sama dengan Dia dalam baptisan, dan dalam baptisan itu juga kamu dibangkitkan bersama-sama dengan Dia oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Allah, yang telah membangkitkan Dia dari orang mati” (Kolose 2:12). Persatuan mistis dengan Kristus dalam kematian dan kebangkitan-Nya ini memungkinkan pembaruan citra Allah dalam diri orang percaya. Paulus mendeskripsikan proses ini sebagai “mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya” (Kolose 3:10) (Herry Susanto, 2021).

Kristologi dan Antropologi: Implikasi bagi Pemahaman tentang Kemanusiaan

Pemahaman tentang Kristus sebagai imago dei yang sempurna memiliki implikasi luas bagi antropologi teologis. Jika Kristus adalah manusia sejati sekaligus Allah sejati, maka dalam diri-Nya kita melihat contoh konkret tentang bagaimana kemanusiaan dan keilahian dapat berelasi dengan harmonis. Kristus menjadi model bagi kemanusiaan yang dipulihkan manusia yang hidup dalam persekutuan intim dengan Allah tanpa kehilangan identitas kemanusiaannya (Susabda, 2021). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, pemahaman tentang Kristus sebagai imago dei yang sempurna dapat menjadi dasar bagi penghargaan terhadap martabat setiap manusia, terlepas dari perbedaan agama, etnis, atau status sosial. Jika Kristus mengidentifikasi diri-Nya dengan kemanusiaan secara umum, maka setiap manusia memiliki nilai yang tidak dapat diganggu gugat (Singih, 2023).

Kristologi yang sehat dengan demikian membimbing kita untuk memahami kemanusiaan bukan sebagai sesuatu yang harus ditransendensikan, melainkan sebagai ranah di mana citra Allah dapat dinyatakan dan dipulihkan. Dalam pandangan ini, tubuh jasmani bukan penjara bagi jiwa, melainkan tempat di mana Allah berkenan hadir dan bekerja. Inkarnasi mengafirmasi materialitas tubuh manusia sebagai lokus pernyataan ilahi. Dalam Kristus, kita melihat bahwa menjadi manusia seutuhnya—dengan segala keterbatasan dan kerentanannya justru menjadi cara untuk mencerminkan citra Allah dengan autentik. (Septemmy Lakawa, 2022, p. 89)

Proses Pemulihan Dalam Orang Percaya

a) Pembeneran: Pemulihan Status sebagai Gambar Allah

Doktrin pembeneran (*justification*) merupakan komponen fundamental dalam proses pemulihan citra Allah pada orang percaya. Melalui pembeneran, status orang berdosa diubah dari "bersalah" menjadi "benar" di hadapan Allah, suatu transformasi yuridis yang memungkinkan restorasi relasi dengan Pencipta. Pembeneran ini diterima melalui iman kepada Kristus, bukan berdasarkan usaha atau perbuatan manusia (Roma 3:21-26; Galatia 2:16) (Mulyono, 2023). Perubahan status ini memiliki signifikansi mendalam bagi pemulihan citra Allah. Pembeneran bukan sekadar perubahan legal-formal, tetapi juga pemulihan identitas ontologis manusia sebagai citra Allah. Melalui pembeneran, identitas asali manusia sebagai gambar Allah dikembalikan, sehingga orang percaya dapat kembali berfungsi sebagai representasi Allah di dunia (Mulyono, 2023).

Dalam konteks teologi Reformed yang berkembang di Indonesia, pembeneran dipahami sebagai "penghitungan kebenaran Kristus" kepada orang percaya. Artinya, kebenaran Kristus sebagai imago dei yang sempurna diperhitungkan sebagai milik orang percaya,

sehingga mereka dipandang oleh Allah sebagaimana Ia memandang Anak-Nya yang tunggal. Hal ini menciptakan fondasi relasional bagi proses pemulihan selanjutnya (Stephen Tong, n.d.).

b) Pengudusan: Proses Berkelanjutan dalam Pemulihan Citra Allah

Jika membenaran berkenaan dengan status orang percaya di hadapan Allah, maka pengudusan (sanctification) berkenaan dengan kondisi aktual orang percaya yang sedang mengalami transformasi progresif menuju keserupaan dengan Kristus. Pengudusan merupakan proses seumur hidup di mana Roh Kudus bekerja dalam diri orang percaya untuk semakin mencerminkan citra Allah dalam pikiran, sikap, dan tindakan (Roni, 2023). Paulus menggambarkan proses ini dalam 2 Korintus 3:18, "Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar". Perubahan progresif ini melibatkan pembaruan pola pikir (Roma 12:2), pertumbuhan dalam kasih (1 Tesalonika 3:12), dan pengembangan karakter yang mencerminkan buah Roh (Galatia 5:22-23) (Sutanto, 2022).

Aspek holistik dari proses pengudusan: Pemulihan citra Allah dalam pengudusan mencakup seluruh dimensi kemanusiaan intelektual, emosional, relasional, moral, dan spiritual. Ini bukan sekadar perbaikan perilaku eksternal, tetapi transformasi mendalam yang bermula dari dalam dan memanifestasikan diri dalam segala aspek kehidupan (Julianto Simanjuntak, 2023, p. 123). Penting untuk dicatat bahwa proses pengudusan ini berlangsung dalam ketegangan antara "sudah" dan "belum." Di satu sisi, orang percaya sudah menerima "manusia baru" dalam Kristus; di sisi lain, mereka masih bergumul dengan sisa-sisa "manusia lama" yang belum sepenuhnya ditransformasi. Ketegangan ini mengakibatkan perjuangan spiritual yang berkelanjutan selama hidup di dunia.

c) Pemuliaan: Penyempurnaan Akhir Citra Allah

Pemulihan citra Allah mencapai puncaknya dalam doktrin pemuliaan (glorification), yaitu ketika orang percaya akan sepenuhnya diubah menjadi serupa dengan Kristus pada saat kedatangan-Nya kembali. Paulus mendeskripsikan peristiwa ini dalam Filipi 3:20-21, "Karena kewargaan kita adalah di dalam sorga, dan dari situ juga kita menantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia (Nurhamar, 2022). Pemuliaan merupakan kulminasi dari seluruh karya penebusan Allah. Pada saat itu, citra Allah akan dipulihkan secara sempurna dalam diri orang percaya tidak hanya secara spiritual, tetapi juga secara fisik melalui kebangkitan tubuh. Inilah realisasi penuh dari tujuan penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah (Muhamar, 2024).

Dalam perspektif Perjanjian Baru, pemulihan tidak hanya berdampak pada individu orang percaya, tetapi juga pada seluruh ciptaan. Paulus melukiskan bagaimana "seluruh ciptaan mengeluh dan menanggung kesakitan" sambil menantikan "saat anak-anak Allah dinyatakan" (Roma 8:19-22). Pemulihan akhir citra Allah dalam diri orang percaya berkorelasi dengan pemulihan seluruh ciptaan suatu visi holistik tentang penebusan yang mencakup manusia dan alam semesta (Mamahit, 2023).

d) Partisipasi dalam Kehidupan Ilahi: Dimensi Mistik dari Pemulihan Citra Allah

Tradisi teologis Timur memberikan perspektif komplementer tentang pemulihan citra Allah melalui konsep theosis atau partisipasi dalam kehidupan ilahi." Meskipun tidak selalu ditekankan dalam teologi Reformed Indonesia, dimensi mistik ini mendapatkan perhatian yang semakin besar dalam dialog ekumenis kontemporer. Konsep ini didasarkan pada teks-teks seperti 2 Petrus 1:4, yang berbicara tentang orang percaya yang "mengambil bagian dalam kodrat ilahi" (Tupamahu, 2021). Teolog sistematis Indonesia yang mendalami spiritualitas Timur, Ekaputra Tupamahu, menjelaskan, "Dalam perspektif theosis, pemulihan citra Allah dipahami bukan hanya sebagai perubahan status atau perilaku, tetapi sebagai partisipasi aktif dalam kehidupan Allah sendiri melalui Kristus. Ini adalah suatu transformasi ontologis di mana orang percaya semakin mencerminkan kualitas-kualitas ilahi seperti kasih, kekudusan, dan kebenaran.

Penting untuk dicatat bahwa partisipasi dalam kehidupan ilahi ini tidak berarti manusia menjadi Allah dalam esensi-Nya (yang merupakan bentuk panteisme), melainkan manusia semakin merefleksikan karakter Allah melalui persekutuan dengan-Nya. Sebagaimana diungkapkan oleh Athanasius dari Alexandria, "Allah menjadi manusia supaya manusia dapat menjadi ilahi" bukan dalam arti ontologis melainkan dalam arti relasional dan moral (Sinaga, 2022). Perspektif ini memperkaya pemahaman tentang pemulihan citra Allah dengan menekankan aspek relasional dan transformatif dari keselamatan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang sangat menghargai dimensi mistik pengalaman religius, konsep partisipasi dalam kehidupan ilahi dapat menjadi jembatan dialog yang berharga, sambil tetap mempertahankan keunikan Kristus sebagai mediator antara Allah dan manusia.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teologis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep Imago Dei merupakan fondasi utama dalam memahami identitas, nilai, dan tujuan hidup manusia dalam terang teologi Kristen. Imago Dei tidak hanya menyatakan keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan yang berharga, tetapi juga menekankan mandat representatif dan tanggung jawab etis manusia di hadapan Allah dan sesama. Meskipun citra ini telah tercemar oleh dosa,

karya penebusan dalam Kristus memungkinkan pemulihannya secara holistik melalui proses membenaran, pengudusan, dan pemuliaan. Dengan demikian, pemahaman akan Imago Dei yang dipulihkan tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga transformatif, membentuk kehidupan orang percaya untuk mencerminkan karakter Allah secara nyata dalam relasi, komunitas, dan panggilan hidupnya di tengah dunia yang terus berubah.

DAFTAR REFERENSI

- Agatha Situmorang. (2022). *Dialog spiritual: Seni komunikasi iman di era digital*. Literatur Perkantas.
- Anwar Tjen. (2022). *Kristus bangkit: Implikasi soteriologis dan antropologis*. Momentum.
- Berkhof, L. (2004). *Teologi sistematika*. Momentum.
- Dramaputera, E. (2022). *Salib dalam perspektif teologi Asia: Membaca penderitaan Kristus dari sudut pandang kontekstual*. Literatur Perkantas.
- Ekaputra Tupamahu. (2021). *Dialog ekumenis kontemporer: Menjembatani perspektif teologis Barat dan Timur*. BPK Gunung Mulia.
- Gulo, R. P., & Zai, N. (2025). Eksplorasi teologi interkoneksi: Mengintegrasikan iman dan ilmu pengetahuan dalam diskursus Kristen kontemporer. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 9(1), 27–44. <https://doi.org/10.37368/ja.v9i1.815>
- Gulo, R. P., Silaen, R. T., Zai, E., & Mbelanggedo, N. (2024). Distingsi teologis antara Hukum Musa dan Sepuluh Hukum Tuhan: Sebuah kajian reinterpretatif. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 5(2), 86–102. <https://doi.org/10.46445/jtki.v5i2.889>
- Hadiwijono, H. (2007). *Iman Kristen*. Gunung Mulia.
- Herry Susanto. (2021). *Pembaruan dalam Kristus: Eksegese surat Kolose*. YLSA.
- Ismail, J. K. (2012). *Pengantar metodologi penelitian Pendidikan Agama Kristen*. Perpustakaan STT Arastamar Wamena.
- Ismail, J. K., Gulo, R. P., & Rangga, O. (2025). Pengenalan artificial intelligence sebagai asisten digital dalam penulisan artikel ilmiah bagi dosen di STAK Arastamar Grimenawa Jayapura. *Jurnal PkM Setiadharma*, 6(1), 69–83. <https://doi.org/10.47457/jps.v6i1.567>
- Julianto Simanjuntak. (2023). *Konseling holistik: Pemulihan citra Allah dalam pendampingan pastoral*. Yayasan Pelikan.
- Mamahit, F. (2023). *Teologi ciptaan: Memahami relasi antara penebusan manusia dan pembaruan kosmos*. BPK Gunung Mulia.
- Muhamar, D. (2024). Pemulihan sebagai telaah teologis dari karya penebusan. *Jurnal Studi Teologi*, 7(2).

- Mulyono, Y. B. (2023a). *Pembenaran dan pengudusan: Dinamika keselamatan dalam perspektif Reformasi*. Momentum.
- Mulyono, Y. B. (2023b). *Soteriologi biblika: Karya keselamatan dalam Kristus*. ANDI.
- Mulyono, Y. B. (2023c). *Soteriologi biblika: Karya keselamatan Allah dalam Kristus*. ANDI.
- Nurhamar, D. (2022). *Eskatologi Kristen: Pengharapan yang hidup dalam Kristus*. Mitra Pustaka.
- Padakari, S. L., & Gulo, R. P. (2025). Teologi dan keadilan sosial: Peran gereja dalam merespons ketimpangan global. *Jurnal Tumou Tou*, 12(1), 41–52. <https://doi.org/10.51667/tt.v12i1.1973>
- Pakpahan, B. J. (2022). *Teologi penciptaan dan pemulihan: Memahami narasi Alkitabiah tentang manusia sebagai imago Dei*. BPK Gunung Mulia.
- Pinuntun, D. L. (2023). *Adam kedua: Kristologi Paulus dalam konteks masyarakat Indonesia*. Perkantas.
- Roni, J. (2023). *Pengudusan: Perjalanan menuju keserupaan dengan Kristus*. Visi Press.
- Septemmy Lakawa. (2022). *Teologi tubuh: Perspektif feminis tentang inkarnasi dan imago Dei*. Pustaka Sinar Harapan.
- Sianipar, D. (Ed.). (2024). *Inovasi Pendidikan Agama Kristen di era artificial intelligence*. CV Widina Media Utama.
- Sihombing, B. (2013). Studi penciptaan menurut kitab Kejadian 1:1–31. *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 76–106.
- Sinaga, M. (2022). *Spiritualitas Ortodoks Timur dalam dialog dengan konteks Indonesia*. Grafika Citra.
- Singgih, E. G. (2022). *Berteologi dalam konteks: Pemikiran Kristologi dalam perspektif Indonesia*. Kanisius.
- Singgih, E. G. (2023). Kristologi dan pluralisme agama di Indonesia. *Jurnal Gema Teologi*, 8(1).
- Sitompul, A. G., Sormin, A. N., & Sihombing, B. F. (2024). *Batas-batas pandangan iman dan perjumpaan mandat*. Adap Indonesia Grup.
- Stephen Tong. (n.d.). *Teologi Reformasi untuk Indonesia*. Reformed Evangelical Seminary.
- Susabda, Y. (2021). *Antropologis teologis: Pemulihan citra Allah dalam Kristus*. Literatur SAAT.
- Sutanto, H. (2022). *Transformasi rohani: Eksegese 2 Korintus 3:18 dalam konteks teologi Paulus*. Lembaga Literatur Baptis.
- Venema, H. (2006). *Hidup baru*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.